



FUNGSI MUSEUM SIMALUNGUN SEBAGAI SUMBER MEDIA PEMBELAJARAN IPS BAGI SISWA SISWI KELAS VIII A MTs MESRA KOTA PEMATANGSIANTAR T.A 2023/2024

Ahmad Abdillah Syahfitra¹, Andres M. Ginting², Asnewastri³

Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun Email : ahmadsyahfitra@gmail.com

Abstrak : Museum pada awalnya hanya menjadi tempat perkumpulan serta tidak jarang juga dijadikan tempat merenung, waktu-kewaktu mengalami perubahan menjadi tempat referensi, belajar dan edukasi. Seiring berkembangnya museum menjadi sumber belajar. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai bentuk kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar. Dengan semakin berkembangnya zaman membuat segala apapun yang dapat memberikan ilmu merupakan suatu sumber belajar salah satunya adalah museum, yang pada penelitian ini, Museum simalungun lah yang menjadi objek dari penelitian ini. Museum Simalungun diharapkan menjadi sumber belajar yang menarik bagi siswa-siswi MTs Mesra Kota Pematangsiantar yang kemudian membuat kreatifitas, keaktifan dan cara berfikir siswa meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana cara memfungsikan museum sebagai media sumber belajar IPS Sejarah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil dari memfungsikan museum Simalungun sebagai sumber belajar ips sejarah adalah setuju. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang dibagikan menunjukkan angka 76,94%. Serta hasil wawancara menyatakan setuju bahwa memfungsikan Museum Simalungun Sebagai media sumber belajar IPS. Ini menunjukkan bahwa Musuem Simalungun memeiliki fungsi yang baik dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mata pelajaran IPS .

Kata kunci: Museum, Media belajar, IPS, Pembelajaran

Abstract: Museums were initially only a place of gathering and often also used as a place of reflection, over time they have changed into a place of reference, learning and education. Along with the development of the museum into a source of learning. Learning can be defined as a form of cooperation between teachers and students in utilizing learning resources. With the development of the era, anything that can provide knowledge is a source of learning, one of which is a museum, which in this study, the Simalungun Museum is the object of this study. The Simalungun Museum is expected to be an interesting source of learning for students of MTs Mesra, Pematangsiantar City, which then increases students' creativity, activeness and way of thinking. The purpose of this study is to see how to function the museum as a media source of learning for Social Studies History. This study also shows that the results of functioning the Simalungun Museum as a source of learning for Social Studies history are agreed. This can be seen from the results of the questionnaire distributed showing a figure of 76.94%. And the results of the interview stated that they agreed that the Simalungun Museum functions as a media source of learning for Social Studies. This shows that the Simalungun



Museum has a good function in increasing students' interest in learning social studies.

Keywords: Museum, Learning media, Social studies, Learning

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan orang lain karena manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan sendiri meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan. Manusia sudah melakukan perkumpulan sejak 85.000 tahun silam, yang dibuktikan dengan penemuan arkeolog yang menemukan adanya serpihan batu yang disebut *Oker*, *Kjokkenmoddinger* yaitu berupa fosil kerang dengan beraneka bentuk, serta batuan yang memiliki bentuk yang berbentuk aneh di dalam gua-gua di Eropa. Dan gua tersebut menjadi indikasi bahwa tempat tersebut pernah menjadi tempat tinggal sekelompok manusia.

Museum diawali dengan kebiasaan manusia sendiri berupa perkumpulan atau perhimpunan. Museum adalah tempat yang hening dan tak jarang pengunjung merenung didalamnya, seperti artinya museum diharapkan menjadi tempat belajar dan mencari referensi untuk menguji dan atau meningkatkan pengetahuan yang dimiliki yang kemudian disampaikan dalam bentuk lain. Waktu ke waktu mengalami perubahan dalam fungsinya yang kemudian diharapkan dapat menjadi tempat belajar serta edukasi.

Seiring dengan perubahan zaman, konsep dari museum berganti sedikit demi sedikit mulai bergeser menuju perbaikan mula. Secara etimologi kata museum berasal dari bahasa Yunani klasik, *muze* yang berarti kumpulan Sembilan dewi lambing dari kesenian (Direktori Museum 1994:1). Museum pada awalnya menjadi tempat perkumpulan sekaligus tempat merenung, yang diharapkan menjadi tempat belajar dan menjadi tempat edukasi, dan merupakan lembaga *nonprofit* yang bersifat tetap, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan penelitian (Direktori Museum 1994:1)

Sementara itu definisi museum menurut *International Council of Museum (ICOM)* museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perhal jati diri manusia dan ingkungannya untuk di jadikan studi, pendidikan dan rekreasi.

Sejarah Museum ini pada awalnya disebut dengan nama Rumah Pusaka Simalungun. Museum yang satu ini adalah hasil dari rapat Harungguan yang telah dihadiri oleh berbagai tokoh penting yang ada di Kabupaten Simalungun. Misalnya saja seperti Raja-Raja



Simalungun, Tungkat, kepala distrik, tokoh pemerintah setempat hingga tokoh masyarakat.

Rapat tersebut diselenggarakan pada 14 Januari 1937 silam. Museum ini dibangun pada tanggal 10 april 1939 dengan menggunakan biaya sebesar 1.650 Gulden. Ketika pembangunannya telah rampung dikerjakan, maka museum pun mulai diresmikan menggunakan upacara adat Simalungun yang bertepatan pada 30 April 1940.

Pembangunan museum sendiri memiliki tujuan guna menjaga benda-benda Cagar-Budaya yang bernila sejarah dan budaya yang ada di Batak Simalungun agar tidak lenyap ditelan zaman. Sejak tanggal 7 Juni 1955 Museum Simalungun dikelola Yayasan Museum Simalungun. Biaya perawatan dan pemeliharannya diharapkan dari sumbangan pengunjung dan Pemerintah Kabupaten Simalungun dan Pemerintah Kota Pematangsiantar.

Jumlah koleksi Museum Simalungun berjumlah 860 buah, dimana seluruhnya tertata rapi dalam vitrine atau lemari pajangan Museum Simalungun. Museum Simalungun menyimpan berbagai koleksi yang terdiri dari:

a. Koleksi Etnografika

Di dalam museum ini memiliki kurang lebih 860 buah koleksi dan salah satunya yaitu koleksi etnografika. Koleksi etnografika ini antara lain berupa peralatan rumah tangga, peralatan pengrajin tenun, peralatan tari dan musik, peralatan Pandai Besai dan Pandai Emas, peralatan berburu dan meramu, peralatan menangkap ikan, dan peralatan pertanian.

b. Koleksi Keramikologie

Bahkan terdapat pula koleksi keramikologie di dalam Museum Simalungun ini. Koleksi tersebut terdiri dari beragam jenis porselin buatan Spanyol, Holland, dan China. Tentu saja ini merupakan salah satu koleksi yang terbilang cukup langka. Tidak heran apabila koleksi tersebut sangat dijaga dengan baik.

c. Koleksi Numiematika

Koleksi selanjutnya yang ada di Museum Simalungun yaitu Numiematika. Koleksi yang satu ini yakni terdiri dari berbagai jenis mata uang. Misalnya saja mata uang Jepang, Belanda, dan tentu saja Indonesia juga ada di sini.

d. Koleksi Naskah Kuno

Koleksi naskah kuno atau *Old Manuscript* yang ada di dalam museum tersebut terbuat dari kulit bambu ayan dan kayu Alim. Naskah kuno sendiri biasanya menyimpan beragam aspek ilmu dan pengetahuan seperti astronomi dan astrologi serta berbagai ramuan tradisional.

e. Koleksi Arkeologi

Koleksi arkeologi yang ada di sana yakni terdiri atas beraneka arca yang dibuat dari



kuningan, perunggu, dan batu. Jumlah arca yang ada di dalam museum ini pun tidak hanya sedikit.

f. Koleksi *Hand Craft*

Koleksi *Hand Craft* sendiri merupakan koleksi karya seni yang berupa ornamen dan arca yang terbuat dari bahan bambu dan kayu. Koleksi tersebut cukup unik karena tentu saja membutuhkan kreativitas yang tinggi untuk pembuatannya.

Alamat dari Museum Simalungun tersebut terletak di Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Untuk lebih detailnya lagi yaitu berada di Jalan Jenderal Sudirman Pematangsiantar, Kelurahan Proklamasi, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar. Lokasinya pun dekat dengan beberapa tempat seperti Stasiun Siantar, Polresta Pematang Siantar, Masjid Raya Pematangsiantar, Lapangan Merdeka, dan lain sebagainya. Jam buka dari museum populer ini yaitu setiap Hari Senin sampai Sabtu, tepatnya dari jam 8 pagi hingga 5 sore. Jam tersebut tentu saja disesuaikan oleh zona waktu setempat. Sehingga, disarankan untuk tidak melakukan perjalanan menuju ke museum ini pada Hari Minggu dikarenakan tutup. Keberadaan museum Simalungun mempunyai nilai historis yang tinggi. Pemanfaatan Museum Simalungun sebagai media sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pengetahuan sejarah dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan minat serta kesadaran akan sejarah yang ada.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebagai bentuk kerja sama, hubungan guru dengan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan segala sumber yang bisa dimanfaatkan sebagai penunjang belajar. Sumber pembelajaran akan aktif jika memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, termasuk dalam memanfaatkan sumber belajar. Sumber belajar sangat berhubungan erat dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dan guru dalam memperoleh pengalaman belajar. Pada saat ini sangat banyak variasi jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan seperti manusia, perpustakaan, buku pelajaran, internet atau media massa, bahkan museum sekalipun. Pemanfaatan lingkungan disekitar sekolah sebagai sumber belajar akan mendukung perkembangan potensi siswa. Alangkah lebih baiknya lagi jika memanfaatkan sumber belajar diluar lingkungan sekolah juga sangat membantu dan menarik. Pembelajaran ini juga dapat dilakukan melalui kunjungan ke museum yang bertujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar seutuhnya.

Kemudian peneliti ingin bagaimana memfungsikan Museum Simalungun sebagai media pembelajaran IPS Sejarah bagi siswa kelas VIII A MTs. Mesra Kota Pematangsiantar, serta kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan Museum Simalungun sebagai Sumber pembelajaran. Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis menetapkan judul penelitian ini sebagai berikut “FUNGSI MUSEUM SIMALUNGUN SEBAGAI MEDIA SUMBER PEMBELAJARAN IPS SEJARAH BAGI SISWA KELAS VIII A MTs. MESRA, KOTA PEMATANGSIANTAR TAHUN PELAJARAN 2023/2024”



1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Museum Simalungun dapat berfungsi secara efektif sebagai sumber media pembelajaran IPS Sejarah bagi siswa kelas VIII-A MTs. Mesra Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan Museum Simalungun sebagai sumber media pembelajaran IPS sejarah bagi siswa kelas VIII-A MTs. Mesra Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana cara meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap museum sebagai media sumber pembelajaran?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya mencakup pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Museum Simalungun sebagai sumber media pembelajaran IPS Sejarah bagi siswa kelas VIII A MTs. Mesra Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pemanfaatan Museum Simalungun seagai media sumber pembelajaran IPS Sejarah bagi siswa kelas VIII MTs. Mesra Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024.
2. Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan Museum Simalungun sebagai media sumber pembelajaran IPS Sejarah bagi siswa kelas VIII MTs. Mesra Kota Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024.
3. Mengetahui cara meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap Museum Simalungun sebagai media sumber belajar.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Fungsi Museum Simalungun Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran IPS Sejarah

Membahas tentang sejarah berarti membahas tentang rangkaian perkembangan peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia diwaktu yang lampau dalam berbagai aspeknya, termasuk peninggalan material peristiwa tersebut. Dalam pembelajaran sejarah yang baik, guru selalu berusaha merekonstruksikan suatu kejadian masa lampau. Untuk dapat merekonstruksikan peristiwa sesuai fakta sejarah dibutuhkan sumber belajar yang berkualitas. Serta sumber belajar yang dapat menggunakan suatu peristiwa kehidupan manusia yang lebih bermakna. Museum yang memiliki definisi sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda hasil budaya manusia serta alam lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

Benda-benda hasil budaya manusia didalam museum merupakan sumber primer sebuah peristiwa sejarah sehingga dapat disimpulkan museum dapat digunakan sebagai sebagai



sumber belajar pembelajaran sejarah. Terutama karena fungsi museum sebagai penyedia ilmu pengetahuan dan edukasi bagi masyarakat. Museum merupakan bagian yang tidak bias dipisahkan dalam setiap pembelajaran sejarah, karena museum adalah bagian dari institusi pendidikan. Penggunaan museum sebagai karya wisata merupakan metode yang dapat digunakan untuk pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran.

Museum disebut tempat sumber belajar *by design* karena merupakan tempat sumber belajar memberikan informasi dari apa yang terpajang di museum tersebut. Begitu juga dengan Museum Simalungun, Kota Pematang Siantar yang dapat difungsikan oleh MTs Mesra Pematangsiantar sebagai sumber belajar, karena museum tersebut banyak memiliki koleksi benda-benda peninggalan dari budaya simalungun.

Pembelajaran sejarah ke Museum Simalungun dapat mengubah pemikiran siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa lebih memahami materi yang di ajarkan di sekolah. Dengan cara ini juga dapat menaikkan minat para siswa akan pelajaran sejarah, memicu ide atau gagasan baru, karena didalam museum siswa dirancang untuk menggunakan kemampuan berfikir kritisnya dan mengelolah hasil membaca yang ada didalam pembelajaran. Letak Museum Simalungun yang berdekatan dengan MTs Mesra Pematangsiantar mempermudah akses pemanfaatan sumber belajar. Pemanfaatan ini dapat berjalan efektif dengan tambahan bacaan yang diberikan oleh pemandu Museum.

2.2 Kerangka Berpikir

Sama halnya dengan museum lainnya, Museum Simalungun juga merupakan sebuah institusi sumber belajar. Sebagai sumber belajar, Museum Simalungun memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai tempat koleksi benda-benda bersejarah dan masa lampau yang berkaitan dengan peristiwa sejarah masa lalu khususnya Simalungun dan dapat memperkaya materi pelajaran IPS Sejarah terutama dalam pokok bahasan sejarah daerah.

Komponen-komponen dalam pembelajaran Sejarah Indonesia adalah guru, siswa materi dan sumber belajar yang harus saling mendukung untuk tercapainya tujuan mata pendidikan. Guru bertugas membuat Rencana Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan metode dan sumber belajar yang tepat. Sumber belajar sejarah dapat berasal dari guru, buku, penunjang dan lingkungan sekitar siswa.

Koleksi benda-benda bersejarah yang dimiliki museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar siswa. Pemanfaatan museum sebagai sumber belajar IPS Sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan metode kunjungan sejarah. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk kunjungan ke museum. Selain dapat menikmati peninggalan-peninggalan sejarah, juga dapat menggunakan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah. Dari berkunjung ke museum, siswa dapat berapresiasi dan mendorong pengembangan kreativitas berfikirnya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Dasar Penelitian



Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang pemanfaatan Museum Simalungun sebagai sumber media pembelajaran IPS Sejarah adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan data bersifat induktif (Sugiyono, 2019:9).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan hasil yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna dalam artian memiliki data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic dan lebih pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan peristiwa (Feny dkk,2022:3). Fokus adalah pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian. Yang pada dasarnya merupakan pembatasan masalah yang menjadi objek penelitian. Sesuai dengan apa

yang menjadi perumusan masalah dengan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui fungsi museum sebagai sumber media pembelajaran IPS Sejarah, mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan museum serta mencari solusi dari kendala yang di hadapi bagi siswa kelas VIII MTs Mesra Pematangsiantar.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data, dan lokasi yang dimaksud adalah Sekolah MTs Mesra Pematangsiantar, yang berlokasi di Jalan Sipirok, Timbang Galung, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Sementara itu waktu penelitian terhitung sejak januari 2024 hingga maret 2024.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam memperoleh informan, peneliti harus berhati-hati, tidak langsung menunjuk satu orang yang dianggap memahami permasalahan, tetapi mata dan telinga harus dibuka lebar-lebar, sehingga menemukan subjek yang memang paling tahu tentang objek yang di teliti. Sebuah peneliti menemukan *key* informan, tentu saja peneliti tersebut harus berfikir bahwa koresponden satu subjek jelas belum cukup. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2019:80)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah sebuah data. Apabila peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data yang dipakai selama proses penelitian maka peneliti tidak akan menemukan data yang sesuai standard yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang



digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, angket, dokumentasi dan wawancara

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, kompetensi dasarnya yaitu pada materi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, latar belakang munculnya Nasionalisme di Indonesia, serta beberapa peninggalannya. Setelah guru menyampaikan materi tersebut kepada siswa, dan materi tersebut ada kaitannya dengan museum, dalam hal ini guru menggunakan metode pembelajaran karya wisata, dimana pembelajaran siswa dilakukan diluar kelas, metode ini bertujuan untuk melahirkan jiwa jelajah siswa, berfikir kritis serta meningkatkan keaktifan siswa, dalam hal ini juga akan membuat jiwa emosional siswa yang baik. Siswa-siswi diberikan tugas untuk mengamati koleksi Museum Simalungun serta memanfaatkan Museum Simalungun untuk pembelajaran IPS yang sedang mereka pelajari. Metode karya wisata ini sangatlah menarik, para siswa jadi merasakan pembelajaran yang sedikit berbeda, dimana mereka tidak hanya belajar dari dalam kelas saja yang notabene menggunakan metode ceramah. Kunjungan ke Museum Simalungun di lakukan pada 1 November 2023 para siswa di dampingi guru. Pada saat berkunjung para siswa sangat berpartisipasi dengan koleksi-koleksi yang ada di Museum Simalungun. Kunjungan ke museum juga mengurangi kejenuhan siswa saat belajar di dalam kelas, proses pembelajaran dengan menggunakan benda-benda yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkebun, dan tempat peninggalan bersejarah seperti museum, dalam hal ini museum yang digunakan siswa untuk belajar sejarah.

Dalam melihat fungsi museum simalungun sebagai media sumber belajar IPS Sejarah akan menghasilkan dampak positif serta dampak negatif. Dampak positif dapat dilihat dari antusias, sikap dan bertingkah laku yang positif terhadap kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa tahu arti pentingnya museum, sebagai media sumber belajar IPS Sejarah. Sebaliknya, persepsi negatif juga dapat mendorong siswa dan bertingkah laku negatif, misalnya siswa yang tidak pernah kemuseum untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar ips sejarah atau sekedar jalan-jalan. Serta faktor dari siswa yang sudah pernah melakukan kunjungan ke Museum Simalungun, sehingga mereka tidak merasa penasaran lagi. Atau dari Musuem Simalungun sendiri yang kurang memiliki daya tarik yang dikarenakan kurangnya fasilitas penunjang seperti, pemandu wisata, kartu penjelasan objek yang sudah banyak hilang dan bahkan yang sudah tidak bisa dibaca.

Untuk mendeskripsikan bagaimana Museum Simalungun dapat berfungsi secara efektif. Dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemanfaatannya, serta cara peningkatan dan pemahaman minat siswa, terhadap Museum Simalungun, sebagai media sumber belajar pada pokok bahasan “perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, serta latar belakang munculnya Nasionalisme di Indonesia serta beberapa peninggalannya”. Disamping dari hasil dokumentasi dan obesrvasi, dan wawancara, peneliti juga akan mendeskripsikan data dari



hasil angket yang peneliti bagikan kepada responden siswa kelas VIII A.

Dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan penggunaan media yang baik. Kreatifitas guru dapat menjadi salah satu kunci dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guru dituntut harus lebih maju dan lebih memahami bagaimana cara agar siswa-siswi dapat menelaah semua pelajaran yang diberikan. Hal ini disebabkan agar siswa-siswi mendapatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan yang membuat minat belajar siswa-siswi meningkat. Menggunakan metode-metode menarik juga bisa dilakukan seperti kunjungan ke museum, perpustakaan umum, taman eduwisata dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran IPS sejarah juga diperlukan media yang beragam. Yang seperti biasa, para siswa-siswi diberikan tugas dan mencari jawaban dengan referensi dari buku serta internet, maka dalam pokok bahasan Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, latar belakang munculnya Nasionalisme di Indonesia serta beberapa Peninggalannya, siswa diberi tugas oleh guru untuk memanfaatkan Museum Simalungun untuk mempelajari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di museum serta berbagai macam koleksi-koleksi yang ada di Museum Simalungun, yang berhubungan dengan materi yang di ajarkan. Misalnya, seperti meriam besi yang merupakan sisa sisa perlawanan rakyat simalungun kepada penjajah, pistol tembak milik penjajah yang disita rakyat simalungun, serta peninggalan penjajah lainnya berupa koin, barang barang antik yang sangat langka yang tentu berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru IPS di sekolah. Maka dari itu siswa dapat mengetahui dan mendeskripsikan bahwa museum itu sangatlah penting untuk pembelajaran sejarah

Hambatan dan kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan Museum Simalungun sendiri adalah waktu yang sangat terbatas dengan materi yang tidak terbatas. Keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya menjadi hal pertama yang membuat penerapan fungsi Museum Simalungun serta hambatan dari kesiapan guru dan siswa itu sendiri. Hambatan bisa berasal dari guru jika guru itu sendiri tidak memiliki kreatifitas dan inovatif dalam menjadikan semua benda, sumber menjadi sumber belajar IPS Sejarah, serta kurangnya mengenal metode metode yang bisa membuat siswa tertarik dan menimbulkan rasa ingin tahu . Hambatan dari siswa dapat berupa biaya akomodasi perjalanan, perizinan dari orang tua, dan lain sebagainya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan siswa siswi tersebut akan kembali diluar dari jam sekolah dikarenakan ketertarikan siswa dengan Museum Simalungun

Selain dari guru, hambatan juga berasal dari siswa, dimana mereka masih susah untuk mengubah pola pikir yang lebih kreatif. Banyak siswa masih beranggapan bahwa pembelajaran IPS Sejarah berupa materi hafalan saja dan kemampuan bertanya dan ingin tahu siswa masih kurang. Disamping itu pembagian waktu pembelajaran sejarah yang masih sedikit membuat materi yang tiada habisnya tidak terkupas dengan tuntas.

Disamping tes hasil observasi, wawancara peneliti juga akan mendeskripsikan data dari hasil angket dan wawancara yang peneliti kepada siswa kelas VIII A MTs Mesra. Dari total



siswa kelas VIII A yang berjumlah 32 orang, yang hadir pada hari saat angket dibagikan berjumlah 27 orang siswa, 5 siswa diantaranya berhalangan hadir dikarenakan sakit dan izin sehingga berhalangan hadir untuk mengikuti pembelajaran. dari 27 siswa tersebut terdapat 10 siswa laki laki dan 17 siswa perempuan. Terdapat 27 angket juga yang diberikan kepada responden dan 27 lembar angket juga yang peneliti terima dalam keadaan sudah terpilih opsi yang responden pilih. 1 lembar angketnya berisi nama serta kelas dari responden dan berisi petunjuk dari cara pengisian angket, terdapat 10 soal yang peneliti ajukan yang harus dijawab oleh setiap responden yang ada. Terdapat 4 opsi yang peneliti sediakan dimana point

Setelah penelitian di dilaksanakan ada beberapa hal yang perlu dibahas dari hasil diatas. Pembahasan yang dilaksanakan didasarkan pada hasil yang diperoleh dari penelitian. Dari hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang baik akan berpengaruh terhadap keaktifan, pemahaman serta minat siswa dalam memanfaatkan objek peninggalan sejarah. Begitu juga dengan pembelajaran sejarah yang baik akan membuat siswa cenderung berusaha maksimal dalam memanfaatkan objek peninggalan sejarah yang ada disekitar lingkungan.

Dari hasil penelitian diatas dalam proses pembelajaran sejarah kelas VIII A MTs Mesra Pematangsiantar, dengan pokok bahasan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme, latar belakang munculnya nasionalisme di Indonesia serta beberapa peninggalannya, dan karena pokok bahasan itu ada kaitannya dengan museum maka guru sejarah memberi tugas kepada siswa untuk mengunjungi Museum Simalungun dengan cara mempelajari koleksi isi museum tersebut.

Sedangkan melihat fungsi Museum Simalungun sebagai sumber belajar ips sejarah dapat bersifat positif atau negatif. Dampak positif dapat dilihat dari antusias, sikap dan bertingkah laku yang positif terhadap kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa tahu arti pentingnya museum sebagai media sumber belajar ips sejarah. Sebaliknya, persepsi negative juga dapat mendorong siswa dan bertingkah laku negative, misalnya siswa yang tidak pernah kemuseum untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar ips sejarah atau sekedar jalan-jalan. Dari hasil angket siswa tentang fungsi museum Simalungun sebagai media sumber belajar ips sejarah dapat dikategorikan dengan rata-rata 76,94% siswa ini telah memfungsikan museum ini sebagai sumber belajar sejarah. Serta hasil wawancara dari kebanyakan responden menyatakan datang ke Museum Simalungun dan merasa senang dan terkesan ditambah lagi mereka menyebutkan bahwa pembelajaran di museum memudahkan mereka dalam menjawab soal yang diberi oleh guru mereka yang berkaitan dengan koleksi museum.

Hasil belajar ips siswa-siswi yang memuaskan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik guru maupun siswa tersendiri. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang sistematis dan menarik bagi siswa serta penggunaan berbagai karya wisata (*out door*) dapat menimbulkan hasil yang baik terhadap mata pelajaran sejarah. Dengan menggunakan metode ini, para siswa-siswi merasakan pembelajaran yang berbeda dimana mereka tidak jenuh



dengan pembelajaran yang selalu dalam ruangan, dalam pembelajaran ini juga membuat rasa penasaran, keaktifan dan kreatifitas siswa dapat meningkat.

Pernyataan diatas tidak bisa terlepas dari berbagai cara guru dan siswa dalam memperoleh sumber belajar IPS Sejarah, dan mencoba berbagai macam metode pembelajaran seperti contohnya penggunaan metode pembelajaran karya wisata (*out door*). Yang dibuktikan dengan hasil belajar siswa-siswi MTs Mesra dalam memfungsikan Museum Simalungun menjadi sumber media belajar IPS Sejarah mereka yang mendapat 76,94% dari hasil angket mereka yang dapat diartikan mereka setuju dalam memfungsikan Museum Simalungun sebagai media sumber belajar. Serta hasil wawancara yang menyatakan terbantu dengan koleksi-koleksi Museum Simalungun dalam menjawab tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Kemudian hal-hal yang dapat menghambat pembelajaran sejarah yang baik, kebanyakan pembelajaran IPS Sejarah pada siswa MTs/SMP umumnya dan kebanyakan bersifat hafalan bacaan serta catatan. Dan minimnya guru sejarah yang memanfaatkan berbagai media dalam proses penunjang pembelajarannya seperti contoh pemanfaatan Museum Simalungun.

Akan tetapi hal ini bisa diatasi oleh guru sebagai pendidik, perlunya persiapan yang betul-betul matang sebelum memulai pelajaran, kemudian mencoba metode metode yang menyesuaikan perkembangan zaman. Agar metode yang diajarkan tidak harus selalu hafalan. Dan pada akhirnya guru berhasil menarik perhatian siswa-siswinya dengan kunjungan ke museum yang kemudian menimbulkan pemahaman yang baik dalam diri siswa.

Dari penjabaran hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi Museum Simalungun sebagai sumber belajar ips sejarah bagi siswa-siswi kelas VIII A MTs Mesra Pematangsiantar adalah Baik. Tingginya hasil setuju serta minimnya respon kurang setuju dapat menjadi sebuah referensi kepada para pengajar terkhusus guru dan menteri pendidikan tentang berfungsinya Museum sebagai media sumber belajar yang dapat menaikkan pemahaman dan keaktifan dalam pembelajaran IPS Sejarah. Hal ini juga merupakan suatu langkah yang bagus dimana pihak sekolah akan lebih sering lagi menjadikan museum sebagai salah satu media sumber belajarnya.

BAB V KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan penulis simpulkan sebagai berikut:

Pertama, fungsi Museum Simalungun sebagai sumber media pembelajaran ips sejarah dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif dapat dilihat dari antusias, sikap dan bertingkah laku yang positif terhadap kehidupan sehari-hari, dengan demikian siswa tahu arti



pentingnya museum sebagai media sumber belajar ips sejarah. Sebaliknya, persepsi negatif juga dapat mendorong siswa dan bertingkah laku negative, misalnya siswa yang tidak pernah kemuseum untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar ips sejarah atau sekedar jalan-jalan. Dalam menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan kreatifitas guru dalam menerapkan metode dan penggunaan media yang baik. Kreatifitas guru dapat menjadi salah satu kunci dari keberhasilan suatu proses pembelajaran. Guru dituntut harus lebih maju dan lebih memahami bagaimana cara agar siswa-siswi dapat menelaah semua pelajaran yang diberikan. Hal ini disebabkan agar siswa-siswi mendapatkan proses belajar mengajar yang menyenangkan yang membuat minat belajar siswa-siswi meningkat. Menggunakan metode-metode menarik juga bisa dilakukan seperti kunjungan ke museum, perpustakaan umum, taman eduwisata dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran IPS sejarah juga diperlukan media yang beragam. Yang seperti biasa, para siswa-siswi diberikan tugas dan mencari jawaban dengan referensi dari buku serta internet, maka dalam pokok bahasan Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Imperialisme, latar belakang munculnya Nasionalisme di Indonesia serta beberapa Peninggalannya, siswa diberi tugas oleh guru untuk memanfaatkan Museum Simalungun untuk mempelajari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di museum serta berbagai macam koleksi-koleksi yang ada di Museum Simalungun, yang berhubungan dengan materi yang di ajarkan. Misalnya, seperti meriam besi yang merupakan sisa sisa perlawanan rakyat simalungun kepada penjajah, pistol tembak milik penjajah yang disita rakyat simalungun, serta peninggalan penjajah lainnya berupa koin, barang barang antik yang sangat langka yang tentu berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru IPS di sekolah. Maka dari itu siswa dapat mengetahui dan mendeskripsikan bahwa museum itu sangatlah penting untuk pembelajaran sejarah.

Dari hasil angket siswa tentang fungsi museum Simalungun sebagai media sumber belajar ips sejarah dapat dikategorikan dengan rata-rata 76,94% siswa ini telah memfungsikan museum ini sebagai sumber belajar sejarah. Serta hasil wawancara dari kebanyakan responden menyatakan datang ke Museum Simalungun dan merasa senang dan terkesan ditambah lagi mereka menyebutkan bahwa pembelajaran di museum memudahkan mereka dalam menjawab soal yang diberi oleh guru mereka yang berkaitan dengan koleksi museum. Dari penjabaran hasil penelitian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi Museum Simalungun sebagai sumber belajar ips sejarah bagi siswa-siswi kelas VIII A MTs Mesra Pematangsiantar adalah Baik. Tingginya hasil setuju serta minimnya respon kurang setuju dapat menjadi sebuah referensi kepada para pengajar terkhusus guru dan menteri pendidikan tentang berfungsinya Museum sebagai media sumber belajar yang dapat menaikkan pemahaman dan keaktifan dalam pembelajaran IPS Sejarah.

Hal ini juga merupakan suatu langkah yang bagus dimana pihak sekolah akan lebih sering lagi menjadikan museum sebagai salah satu media sumber belajarnya. Serta dapat juga



menjadi referensi serta masukan kepada pihak Museum Simalungun untuk lebih kolaboratif terhadap sekolah, Kementerian Pendidikan, serta organisasi-Organisasi milenial. Sehingga pihak Museum Simalungun mengerti letak titik dimana cara agar Museum Simalungun bangkit dan tumbuh menjadi museum yang lebih inovatif dalam perkembangan zaman.

5.1. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran kepada:

1 Guru

Guru seharusnya memiliki kreatifitas dan keterampilan dalam mengajar, menggunakan metode yang menarik sehingga membuat minat belajar dan aktifnya meningkat seperti contohnya memfungsikan Museum Simalungun sebagai media sumber belajar dalam pembelajaran ips sejarah, jangan hanya berpatok pada metode ceramah atau hafalan yang membuat siswa cenderung bosan.

2 Siswa

Siswa juga diharuskan untuk pro aktif dalam pelajaran sejarah dan jangan hanya menerima materi yang diberikan atau diajarkan oleh guru. Akan tetapi siswa juga dapat belajar mandiri agar prestasinya dapat meningkat. Selain itu siswa juga dapat memfungsikan museum sebagai media tambahan belajarnya.

3 Sekolah

Diharapkan kepada sekolah hendaknya dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif, dengan menyediakan sumber media penunjang tambahan agar pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu pihak sekolah harusnya dapat lebih memfungsikan Museum Simalungun sebagai sumber media pembelajaran ips sejarah bagi seluruh siswanya.

4 Museum

Dengan adanya hasil wawancara dari pernyataan siswa, dapat disimpulkan bahwa Museum Simalungun sendiri untuk harus selalu berkembang baik dari segi fasilitas dan juga berkembang menyesuaikan perkembangan zaman, yang dimana bisa disesuaikan dengan apa yang digemari oleh anak generasi sekarang. Dan juga diharapkan pihak museum lebih berkolaboratif dengan dinas pendidikan, organisasi anak muda yang kemudian dapat menjadi referensi pihak museum dalam mengimprovisasikan menjadi kearah yang lebih baik dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi M, Chamalah E dan Wardani (2013). Model dan metode pembelajaran di sekolah Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT) (Vol. 392, Issue 2).

Asiarto Luthfi, Akbar A, dan Sulistyowati, D. (2012). Museum dan pendidikan: Buku 4. Jakarta : Kemendikbud.

Birsyada, M.I., Gularso, D., Fairuzabadi, Muhammad K. B., dan Ardhyandyah W. S.. (2022). Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Museum. Yogyakarta: Bintang Semesta



Media.

Darsono., Widya K. (2017). Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Kompetensi Profesional Mata Pelajaran : Guru Kelas SD. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaluddin, A., dan Wardana, W. (2019). Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. CV. Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan, Pare-Pare.

Fiantika, F., Wasil, M., Jumiati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... dan Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations>.*

Hardini, Isriani., Puspitasari, Dewi. (2015), Strategi Pembelajaran (Teori, Konsep dan Implementasi) Terpadu. Yogyakarta: Familia

Husni, M., Sringah B. A., Eddy S., dan Narko. (1994). Direktori Museum di Indonesia. Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.

Ismaun. (2016). Pengertian dan Konsep Sejarah: Modul 1. Universitas Terbuka. Marijan, K. (2012). Direktori Museum Indonesia. Jakarta: Album Budaya Muhammad. (2018). Sumber Belajar. Mataram : Sanabil.

Pemerintah Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Jakarta.

Prastowo Andi. (2018). Sumber Belajar dan Pusat Pembelajaran Teori dan Aplikasinya di sekolah/Madrasah. Jakarta: Kencana

Pune, Ari F. (2021). Museum Seni dan Budaya Papua Bercitra Arsitektur Kontemporer di Kabupaten Timika. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Rojuli, Subkhan. (2016), Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS. Surabaya: Garuda Mas Sejahtera.

Ros, A. T. (2023). What is a museum in 2023?. University of Valencia.

Salim dan Syahrums. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Citapustaka Media. Satrianawati. (2018). Media dan Sumber Belajar. Yogyakarta: Deepublish

Setiawan, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta. Sumiati. Esra. (2019). Metode Pembelajaran. Bandung: PT Sandiarta Sukses

JURNAL NAGUR

**PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SIMALUNGUN**



Suratmin. (2000:1). Musuem sebagai wahana pendidikan sejarah, Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta

Suryadi Ahmad. (2020). Teknologi dan Media Pembelajaran jilid 2. Suka Bumi: CV Jejak, Anggota IKAPI

Suswandari. (2016). Pembelajaran Sejaran dalam Upaya Penguatan Karakter dan Identitas Bangsa. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

